

ABSTRAK

Slamêtan Kematian adalah salah satu kebudayaan Jawa yang kini telah berakulturasi dengan ajaran Islam. Dalam masyarakat Islam *kejawen* khususnya yang menganut aliran Nahdlatul Ulama Slamêtan Kematian akan dilakukan dalam bentuk kegiatan pengajian bersama mendoakan sanak saudara yang meninggal mendahului kita. Tak hanya do'a bersama biasanya masyarakat akan melakukan makan bersama pula. Hal tersebut terjadi pada masyarakat Desa Lemahireng yang didominasi oleh masyarakat Islam *kejawen* dengan aliran Nahdlatul Ulama. Masyarakat desa setempat hingga kini masih menjunjung tinggi setiap tradisi Jawa salah satunya Tradisi Slametan Kematian. Tradisi ini memiliki banyak makna didalamnya, salah satunya mengingatkan manusia yang masih hidup untuk selalu mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa karena pada dasarnya kematian tidak mengenal waktu. Pada Slamêtan Kematian pula saudara yang masih hidup diharapkan mengajak maupun mengumpulkan orang-orang sekitar untuk turut mendoakan saudaranya yang telah meninggal sekaligus sebagai bentuk syukur dan terimakasih atas dilancarkannya setiap prosesi Slamêtan Kematian serta bantuan yang telah diberikan oleh orang-orang sekitar kepada tuan rumah yang sedang berduka. Penelitian mengenai Tradisi Slamêtan Kematian ini akan memfokuskan pembahasan mengenai perspektif ekonomi masyarakat yang di mana seiring berkembangnya zaman masyarakat merasa terbebani adanya perayaan Tradisi Slamêtan Kematian yang dinilai semakin berlebihan dan tidak sesuai dengan esensi atau fungsi utamanya. Pada penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori *Culture Burden* dari salah satu tokoh ahli Antropologi, yakni Sairin dimana pada dasarnya beban budaya adalah beban yang harus dipikul seseorang atau kelompok masyarakat sebagai akibat tuntutan nilai yang datang dari masyarakat itu sendiri. Dari situlah kemudian penelitian ini akan membahas mengenai Tradisi Slamêtan Kematian dengan merujuk perspektif ekonomi sebagai fokus utamanya.

Kata Kunci: Slamêtan Kematian, Masyarakat Paguyuban, Ekonomi.

ABSTRACT

The Death Slamêtan is a Javanese culture that has now been acculturated with Islamic teachings. In the Kejawen Islamic community, especially those who adhere to the Nahdlatul Ulama Slamêtan school, death will be carried out in the form of joint recitation activities to pray for relatives who died before us. Not only praying together, people usually eat together too. This happened to the people of Lemahireng Village, which was dominated by the Kejawen Islamic community with the Nahdlatul Ulama flow. The local village community still upholds every Javanese tradition, one of which is the Death Slametan Tradition. This tradition has many meanings in it, one of which is reminding humans who are still alive to always draw closer to God Almighty because basically death knows no time. At the Death Slamêtan, relatives who are still alive are expected to invite and gather the people around them to join in praying for their deceased relatives as well as a form of gratitude and gratitude for the smooth running of each Death Slamêtan procession and the assistance that has been given by the people around to the grieving host. This research on the Death Slamêtan Tradition will focus on the discussion on the economic perspective of society where as time goes on, people feel burdened by the celebration of the Death Slamêtan Tradition which is considered to be increasingly excessive and not in accordance with its essence or main function. In this study the theory that will be used is the theory of culture burden from one of the leading Anthropologists, namely Sairin where basically culture burden is a burden that must be borne by a person or group of people as a result of demands for values that come from the community itself. From there, this research will discuss the Death Slamêtan Tradition by referring to the economic perspective as its main focus.

Keywords: Death Slamêtan, Paguyuban Community, Economy.